

MODEL KOMUNIKASI MUALLIM DI PONDOK PESANTREN NURUL IMAN DALAM MEMBERIKAN PEMBELAJARAN KEPADA SANTRI DI DESA SILAU DUNIA KECAMATAN SILAU KAHEAN KABUPATEN SIMALUNGUN

Abdul Aziz¹, Neila Susanti², Anang Anas Azhar³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: neilasusanti@uinsu.ac.id¹, neilasusanti@uinsu.ac.id², ananganasazhar@yahoo.com³

Abstract

This study aims to find out how the Muallim communication model provides learning to students at Pondok Pesantren Nurul Iman Silau Dunia. Researchers use persuasive communication theory as a means to connect problems and theory. The type of research used is field research. Researchers make observations about phenomena in a scientific situation to produce in-depth descriptive data using qualitative data analysis techniques where the process of systematically searching and compiling data obtained from interviews, field notes and other materials so that it is easy to understand so that it can be informed to people other. So the results of the communication model used by the Islamic teacher in providing learning to students at the Nurul Man Islamic Boarding School, is to use interpersonal communication, then the way the teacher teaches students to read extensively using group communication, interpersonal communication and persuasive communication. The methods and processes in conveying mu'alim learning to students at the Nurul man Islamic boarding school are the sorogan method, the wetonan or bendongan method, the rote method (tahfidz), the discussion method, the majlis taklim method and the method of writing scientific papers.

Keywords: *Communication Model, Method, Muallim, Santri*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana model komunikasi Muallim dalam memberikan pembelajaran kepada santri di Pondok Pesantren Nurul Iman Silau Dunia. Peneliti menggunakan teori komunikasi persuasif sebagai sarana untuk menghubungkan antara masalah dengan teori. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research). Peneliti melakukan pengamatan tentang fenomena dalam suatu keadaan ilmiah untuk menghasilkan data deskriptif secara mendalam dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dimana proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah dipahami agar dapat dinformasikan kepada orang lain. Maka diperoleh hasil model komunikasi yang digunakan oleh muallim dalam memberikan pembelajaran kepada santri di Pondok Pesantren Nurul man, adalah dengan menggunakan komunikasi antar pribadi, selanjutnya cara muallim memberikan pembelajaran dengan menyuruh santri membaca secara ekstensif dengan menggunakan komunikasi kelompok, komunikasi interpersonal dan komunikasi persuasif. Metode dan proses dalam menyampaikan pembelajaran mu'alim kepada santri di pondok pesantren Nurul man adalah dengan metode sorongan, metode wetonan atau bendongan, metode hafalan (tahfidz), metode diskusi, metode majlis taklim dan metode penulisan karya ilmiah.

Kata kunci: *Model Komunikasi, Metode, Muallim, Santri*

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional, tempat untuk mempelajari, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang menerapkan pentingnya moral keagamaan (Mastuhu, 1994: 55). Di mana seorang kyai sebagai pemimpin pondok pesantren dituntut untuk memiliki keahlian dan kepercayaan

dalam penyampaian pesan kepada santrinya, khususnya dalam proses belajar mengajar/pengajaran.

Muallim dalam suatu pondok pesantren merupakan elemen yang paling esensial. Ia merupakan pendiri pondok pesantren, sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya. Di sebuah pesantren kyai atau mu'alim merupakan salah satu pemicu minat santri untuk menuntut ilmu, sehingga santri dari berbagai daerah berdatangan untuk menuntut ilmu.

Dalam hal pembelajaran, mu'alim mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian para santri baik dalam tata cara bergaul dan bermasyarakat dengan sesama santri lainnya. Untuk terciptanya hal tersebut, maka dibutuhkan sebuah sistem komunikasi yang baik dengan menggunakan metode-metode pengajaran didalamnya.

Metode pengajaran dan materi pelajaran yang diajarkan seorang mu'alim kepada santri ditentukan oleh seberapa jauh kedalaman ilmu pengetahuan sang mu'alim dan yang dipraktikkan sehari-hari dalam kehidupan. Sedangkan tujuan dari metode pengajaran di pondok pesantren lebih mengutamakan niat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, agar mereka disebut sebagai ahli ilmu semata. Sebuah pondok pesantren tidak terlepas dari konsep komunikasi yang efektif dalam kehidupan masyarakat.

Pondok pesantren Nurul Iman merupakan pondok pesantren pertama di desa Silau Dunia yang berdiri sejak tahun 1994. Pondok pesantren ini bertujuan mencetak santri yang dapat membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan ilmu tajwid, lalu memahami fiqih, tauhid dan juga berakhlak mulia serta santri yang dapat menggunakan bahasa arab dan inggris dengan baik.

Setelah peneliti melakukan observasi awal di Pondok Pesantren Nurul Iman Silau Dunia, peneliti menemukan beberapa masalah yang ada dalam proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran keagamaan. Dimana para santri sulit memberikan pertanyaan dan pandangannya karena sistem pembelajaran satu arah, dimana muallim hanya menyampaikan secara langsung tanpa ada memberikan waktu kepada siswa untuk bertanya. Kemudian siswa cenderung tertidur disaat pemberian pembelajaran di saat pembelajaran ba'da subuh dan ba'da dzuhur. Hal ini kemungkinan terjadi karena ba'da subuh adalah waktu dimana siswa masih dalam keadaan mengantuk sedangkan diwaktu ba'da dzuhur siswa selesai makan sehingga membuat keadaan mengantuk.

Pondok Pesantren ini menyatukan sistem salafy dan modren. Lulusan pondok pesantren Nurul Iman juga diharapkan dapat melaksanakan seluruh kegiatan kemasyarakatan seperti menjadi imam, bilal jejazah, dan lainnya, ini semua sebagaimana keinginan dari Pendiri Pesantren tersebut. Melihat peran yang sangat besar dari pondok pesantren Nurul Iman, dalam menyampaikan pengajaran membaca al-Qur'an, fiqih, tauhid, bahasa arab dan inggris serta kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, dengan menggunakan berbagai macam bentuk komunikasi.

Berdasarkan penjelasan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: a.) Bagaimana model komunikasi mu'alim dan santri dalam kegiatan pembelajaran di pondok pesantren Nurul Iman Desa Silau Dunia Kecamatan Silau Kahean Kabupaten Simalungun?. b.) Bagaimana cara Muallim memberikan pembelajaran pada waktu dimana kondisi siswa masih mengantuk atau sudah mulai lelah karena dilaksanakan sore hari. c.) Apakah metode

dan proses dalam menyampaikan pembelajaran mu'alim dan santri dalam kegiatan pondok pesantren Nurul Iman Desa Silau Dunia Kecamatan Silau Kahean Kabupaten Simalungun?

KAJIAN PUSTAKA

Model komunikasi adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Maka definisi ini menjelaskan bahwa model komunikasi merupakan konsep kerangka atau gambaran teori komunikasi yang dapat mengatur alur pesan, kemudian memberikan umpan balik pada pengiriman pesan melalui berbagai macam saluran.

Istilah persuasi (persuasion) bersumber dari perkataan Latin *persuasio*. Kata kerjanya adalah *persuadere* yang dalam bahasa Inggris berarti *to persuade, to induce, to believe* atau dalam bahasa Indonesia berarti “membujuk”, “merayu” dan “menyakinkan”. Itu diturunkan dalam bahasa Latin: “*persuasio*” yang artinya sebagai membujuk, merayu, meyakinkan dan sebagainya. Para ahli menyatakan bahwa persuasif adalah kegiatan psikologis.

Hal ini untuk membedakannya *coersif* yang mempunyai tujuan yang sama yakni mengubah tingkah laku, pendapat dan sikap. Para ahli komunikasi sering menekankan bahwa persuasif adalah kegiatan psikologis. Persuasif diartikan sebagai suatu proses mempengaruhi pendapat dan tindakan orang yang menggunakan manipulasi psikologis, sehingga orang tersebut bertindak atas kehendaknya sendiri.

Persuasif dalam kamus populer memiliki arti sebagai sebuah pendekatan untuk dapat menyakinkan, membujuk dengan sebuah argumen yang menguraikan suatu masalah atau keadaan yang dibuktikan dengan data-data dan fakta-fakta yang bertujuan untuk memengaruhi dan agar mereka mau mengikuti atau melakukan sebagaimana yang diharapkan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “*persuasive*” adalah ajakan kepada seseorang dengan cara memberikan alasan dan prospek baik yang menyakinkan, bujukan halus. Persuasif bersifat membujuk secara halus supaya menjadi yakin. Jadi, komunikasi persuasif dapat dipahami sebagai suatu proses memengaruhi sikap, pendapat dan perilaku orang lain secara verbal maupun nonverbal.

Ronald L. dan Karl W. E. Anatol dalam buku komunikasi persuasif mengartikan bahwa komunikasi persuasif adalah komunikasi yang kompleks ketika individu atau kelompok mengungkapkan pesan (sengaja atau tidak sengaja) melalui cara-cara verbal; dan nonverbal untuk memperoleh respons tertentu dari individu atau kelompok lain. Sedangkan Bettinghous, mengartikan persuasif adalah komunikasi manusia yang dirancang untuk memengaruhi orang lain dengan usaha mengubah keyakinan, nilai atau sikap mereka.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa persuasif adalah salah satu teknik komunikasi yang menekankan pada pendekatan data psikologis untuk memengaruhi pola pikir seseorang sehingga orang tersebut bertindak sesuai dengan perubahan pola pikir yang baru (sudah terpengaruh), kemudian adanya perubahan pola tindakan yang baru pula tanpa adanya perasaan terpaksa, tetapi melalui kesadaran sendiri.

Akibat yang ditimbulkan dari kegiatan persuasif adalah sebuah nilai kesadaran, kerelaan disertai perasaan senang. Komunikasi merupakan bagian dari salah satu tindakan mempengaruhi yang dapat menggunakan cara persuasif. Teknik komunikasi persuasif dapat

di menggunakan dalam suatu usaha untuk menyakinkan orang lain agar publiknya berbuat dan bertingkah laku seperti yang diharapkan oleh komunikator.

Dalam kepentingan komunikasi persuasif, seorang komunikator dakwah hendaknya membekali diri mereka dengan teori-teori persuasif agar ia dapat menjadi komunikator yang efektif. Sehubungan dengan proses komunikasi persuasif, terdapat beberapa teori yang dapat digunakan sebagai dasar kegiatan yang dalam pelaksanaannya bisa dikembangkan menjadi beberapa metode.

Menurut Abdurrahman (2010: 127) dalam memberikan tawaran berupa metode-metode persuasif yang dapat mempengaruhi objek antara lain: a.) Metode Partisipasi, yaitu mengikut sertakan seseorang kedalam suatu kegiatan agar timbul saling pengertian dan saling menghargai diantara mereka. Seorang Mubaligh yang bertindak sebagai komunikator harus berusaha menciptakan situasi yang komunikatif antara dirinya dan audiens. b.) Metode Asosiasi, yaitu penyajian suatu pesan yang dihubungkan dengan suatu peristiwa atau objek yang populer serta menarik perhatian public. c.) Metode Icing Device, yaitu menyajikan suatu pesan dengan menggunakan emotional appeal agar menjadi lebih menarik, dapat kesan yang tidak mudah dilupakan sekaligus lebih menonjol daripada yang lain. d.) Metode pay-off idea, yaitu menyajikan pesan yang mengandung sugesti yang jika ditaati hasilnya akan memuaskan. e.) Fear-arousing, yaitu menyajikan sesuatu yang dapat menimbulkan perasaan khawatir atau takut jika tidak mematuhi pesan tersebut.

METODE

Berdasarkan studi pendahuluan seperti yang tergambar pada pembahasan sebelumnya, maka pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Iman Silau Dunia Desa Silau Dunia Kecamatan Silau Kahean Kabupaten Simalungun Sumatera Utara.

Sumber data pada penelitian ini menggunakan dua data penelitian, yaitu Sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh penulis secara langsung dari sumber datanya (Salim dan Haidir, 2019:103). Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat Up To Date. Untuk mendapatkan data primer, penulis harus mengumpulkannya secara langsung antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus dan penyebaran kuesioner. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang tidak langsung diperoleh dari objek penelitian, melainkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, buku dan karya ilmiah. Data yang diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu diolah lagi. Sumber data yang tidak langsung memberikan data pada pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model komunikasi Mu'alim dan santri dalam kegiatan pembelajaran di pondok pesantren Nurul Iman ini dalam penelitian penulis yaitu menggunakan proses model komunikasi antarpribadi, komunikasi antarpribadi dilakukan oleh mu'allim terhadap santri secara pribadi. Berdasarkan analisis penulis bahwa pembelajaran keagamaan dilaksanakan dalam bentuk hafalan yang diberikan oleh muallim kepada santrinya. Komunikasi antarpribadi ini cenderung untuk melihat kemampuan setiap santrinya dan memberikan

motivasi terhadap santri yang memang mengalami kesulitan untuk beradaptasi terhadap materi yang dipelajari. Dengan cara muallim memanggil salah satu santri yang mengalami kesulitan dan mendiskusikannya di luar kelas secara tatap mata. Dalam proses pembelajaran di pondok pesantren nurul iman untuk pembelajaran non formalnya lebih diutamakan dengan kecerdasan otak dan juga tidak memandang usia dalam kenaikan kelas apabila seorang murid yang mempunyai kecerdasan dia berhak melanjutkan ke kelas yang selanjutnya, menurut wawancara dari salah seorang murid di pondok pesantren nurul iman (wawancara dengan santri).

Hal ini sesuai dengan pendapat para santri yang menyatakan bahwa sebanyak 77% reponden menyatakan muallim sudah melakukan komunikasi dengan cara pendekatan yang baik tidak dengan cara kekerasan dan sebanyak 17% menyatakan muallim cukup keras dalam memberikan penekanan pada saat berkomunikasi dengan santri sedangkan 2% menyatakan kadang keras kadang tidak. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa lebih dari 75% santri menyakan bahwa muallim berkomunikasi dengan sistem pendekatan secara pribadi dengan baik.

Dalam kegiatan belajar mengajar juga ditemukan keadaan dimana jadwal atau waktu pembelajaran yang dilaksanakan pada saat santri masih mengantuk atau sudah mulai lelah karena penuhnya jam pelajaran yang dilakukan seharian penuh, dari mulai pukul 04:30 sampai dengan 22:30 ini membuat santri sulit belajar dan sulit berkonsentrasi dalam belajar, seperti waktu belajar setelah subuh siswa banyak yang mengantuk, belajar siang hari siswa siswa juga mengantuk dikarekan baru selesai makan siang, dan belajar malam setelah sholat isya ini adalah waktu dimana rasa kantuk semakin berat.

Pada waktu ini siswa banyak yang kesulitan dalam menyerap atau melaksanakan pembelajaran, untuk itu Muallim di pondok pesantren nurul iman menyelesaikan masalah ini dengan menyuruh santri untuk membaca secara ekstensif yaitu membaca secara bersama-sama dengan suara yang dikuatkan. Cara ini dapat dilakukan pada materi-materi yang harus dihafal oleh siswa, seperti mufrodhat, nazhoman, tahfiz, amshilatu tasrif. Namun untuk materi materi kitab, muallim lebih banyak menyuruh santri untuk berdiri, maju kedepan untuk membaca, ataupun mengambil wudhu apabila itu dirasa perlu. Dengan ini santripun tidak merasa tertekan karena tidak ada hukuman dengan teguran yang keras bahkan sampai memukul santri.

Banyak cara yang dilakukan oleh pendidikan dalam memberikan pembelajaran namun dari hasil temuan peneliti tentang bagaimana Muallim memberikan pembelajaran pada waktu dimana kondisi siswa masih mengantuk atau sudah mulai lelah karena dilaksanakan sore hari adalah dengan melakukan beberapa komunikasi kecil, komunikasi intruksional dan komunikasi persuasif.

Komunikasi kelompok kecil dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren ini dapat terjadi di saat seorang muallim menyampaikan materi kepada para santrinya didalam pelaksanaan sebuah program. Program-program ini mayoritas dilakukan didalam ruangan, dan masa yang berada didalam ruangan tersebut bisa dikatakan sebagai kelompok kecil.

Komunikasi kelompok kecil (Small Group Communication) yaitu hanya para santri yang memang mengikuti metode pembelajaran ini yang dilakukan pada waktu setelah subuh, ba'da shalat dzuhur, dan setelah sholat isya. Kelompok tidak dapat dipisahkan dengan

kegiatan komunikasi. Komunikasi merupakan dasar semua interaksi manusia dan untuk fungsi kelompok. Setiap kelompok harus menerima dan menggunakan informasi dan proses ini terjadi melalui proses komunikasi. Karena pada hakekatnya kelompok terdiri dari dua atau lebih individu yang saling berhubungan, saling bergantung dan berinteraksi antara satu dengan lainnya, untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Interaksi tersebut dilakukan melalui kegiatan komunikasi.

Sejalan dengan pandangan di atas wildan zulkarnain (2013:11) mengatakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial senantiasa memerlukan orang lain untuk bekerja sama dalam mencapai tujuannya, sehingga dijumpai orang-orang yang disebut kelompok. Kelompok kecil mempunyai batasan ditinjau dari jumlah anggotanya yang tergolong kecil, namun tidak ada batasan berapa jumlah orang didalamnya. Asalkan dalam kelompok kecil tersebut harus ada hubungan/ komunikasi antar anggota organisasi.

Dalam komunikasi kelompok kecil, komunikator menunjukkan pesannya kepada benak atau pikiran komunikan seperti dalam pengajaran Kitab kuning. Oleh sebab itu logika sangat berperan penting dan komunikan akan mendapatkan masukan dari uraian yang diberikan komunikator. Komunikasi kelompok kecil prosesnya berlangsung secara dialogis, umpan balik (feed back) terjadi secara verbal, dan komunikan dapat menanggapi apa yang disampaikan komunikator, komunikan bisa bertanya, menyanggah, atau berpendapat. Ada enam cara untuk mengidentifikasi suatu kelompok. Berdasarkan hal itu kita dapat mengatakan bahwa komunikasi kelompok kecil adalah suatu kumpulan individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain, memperoleh beberapa kepuasan satu sama lain, berinteraksi untuk beberapa tujuan, mengambil peranan, terikat satu sama lain dan berkomunikasi tatap muka. Jika salah satu dari komponen ini hilang individu yang terlibat tidaklah berkomunikasi dalam kelompok kecil. Komunikasi kelompok kecil mungkin dapat digunakan untuk bermacam-macam tugas atau untuk memecahkan masalah.

Ada beberapa karakteristik dari komunikasi kelompok kecil yang membuatnya unik dari bermacam-macam konteks komunikasi lainnya. Karakteristik yang pertama, adalah mempermudah pertemuan ramah tamah. Bukti menunjukkan bahwa bila orang datang bersama-sama mereka cenderung untuk berlomba. Karakteristik yang kedua, adalah personaliti kelompok. Bila sekelompok orang datang bersama mereka membentuk identitas mereka sendiri yang menjadikan personaliti kelompok. Tiap personaliti anggota dapat dan dipengaruhi oleh personaliti anggota lain dan sebaliknya menentukan personaliti kelompok. Karakteristik ketiga, adalah kekompakan yaitu daya tarikan anggota kelompok satu sama lain dan keinginan mereka untuk bersatu. Karakteristik keempat, adalah komitmen terhadap tugas. Karakteristik yang kelima, adalah besarnya kelompok. Kelihatannya cukup sederhana tetapi besarnya kelompok itu mempunyai beberapa pencabangan penting dalam kelompok (Ami Muhamad, 2011:185-186).

Proses pembelajaran akan mencapai tingkat keberhasilan yang maksimal bila didukung dengan hubungan komunikasi yang baik antara muallim dan santri. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang mayoritas memberikan ilmu agama secara mendalam. Dalam penerapan metode cara penyampaian penyampaian kitab kuning seorang kiai kepada santri.

Pengajaran yang dilakukan dalam program kajian keagamaan di pondok pesantren ini adalah proses pemberian materi kepada para santri secara keseluruhan atau secara bersama-sama mendengarkan ketika seorang muallim membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas secara mendalam sebuah materi terhadap kitab berbahasa Arab tersebut. Setelah itu berlangsung, saatnya berganti posisi seorang kiai mendengarkan parasantri membacakan materi yang telah diulas oleh muallim sekaligus dijelaskan olehnya. Saatnya Muallim menyuruh para santri untuk melakukan penghafalan terhadap bait yang tadi sudah sama-sama dijelaskan dan di simak untuk mendapatkan tingkat pemahaman yang mencukupi.

Model komunikasi yang dilakukan dalam program ini yaitu dengan menggunakan komunikasi kelompok kecil yang dilakukan adalah menggunakan metode ceramah, muallim bertatap muka dengan sejumlah santri secara langsung dan membahas bait demi bait yang terdapat didalam kitab tersebut. Memang sangatlah sesuai dengan komunikasi seperti itu, karena santri memang mengharapkan agar seorang muallim memberikan pengetahuan ilmu agamanya dengan kitab kuning sebagai kajiannya.

Ada dua istilah yang terkait dengan cara-cara yang digunakan pesantren untuk menyampaikan ajaran sampai ke tujuan. Mastuhu didalam bukunya menggunakan istilah metodik didaktik pengajaran, (didalam bukunya yang berjudul “ Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren) dan juga menurut departemen agama menggunakan istilah metode pembelajaran (pola pengembangan pondok pesantren) didalamnya menggunakan metode sorongan, wetonan, atau bendongan, metode halaqoh, hafalan, diskusi dan metode majlis taklim.

Metode yang dinamakan sorongan yaitu suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual dan umumnya diberikan kepada santri-santri baru yang masih memerlukan bimbingan. Dengan metode ini perkembangan intelektual santri dapat diketahui secara utuh oleh kiai. Dengan metode ini pula, kiai dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi lansung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas santri (Mujamil Qamar: 2012:143).

Zamahsyari Dhofier dalam bukunya (1982:68) mengatakan metode sorongan adalah metode untuk awal dari penyaringan kemampuan seorang santri di sini seorang muallim harus memerhatikan apa saja kegiatan yang sekiranya dilakukan oleh para santri agar terukur segala kegiatan yang santri itu lakukan.

Metode wetonan atau bendongan, suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menerjemahkan, dan mengulas kitab-kitab Islam atau yang bisa disebut kitab kuning dalam bahasa Arab sementara para santri mendengarkannya. Mereka memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas dari metodebendongan ini disebut sebagai halaqohyaitu lingkaran sekelompok murid atau santri yang berada dibawah bimbingan seorang guru. Didalam metode ini terdapat dan sangat memerlukan ketelitian dan komunikasi yang baik dan perlahan karna dalam halaqoh atau selingkarun kelompok ini bisa saja terjadi Tanya jawab diantaranya apabila kurangnya pemahaman seorang santri dalam materi yang telah diberika oleh kiai.

Metode hafalan (Tahfidz) merupakan sebuah metode pembelajaran yang pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang berifat nazham (Syair), dan itupun biasanya terbatas pada ilmu-ilmu yang terkait dengan kaidah-kaidah bahasa Arab. Namun demikian, ada juga yang dihafal dalam bentuk prosa (natsar). Didalam pengaplikasiannya metode ini biasanya menggunakan dua cara. Pertama, pada setiap kali tatap muka setiap santri diwajibkan membaca hafalannya di depan ustadz. Jika sudah hafal maka diperbolehkan lanjut ke hafalan berikutnya. Kedua, muallim memerintahkan santrinya untuk mengucapkan bagian tertentu dari hafalan yang telah ditugaskan, atau memerintahkan santrinya melanjutkan kalimat atau lafadz yang telah diucapkan (Amin Haedar: 2004:18).

Metode diskusi (musyawarah/munazharah/mudzakah) pada metode ini para santri membahas suatu topik atau masalah tertentu yang terdapat dalam kitab. Dalam pembahasan terjadi tukar menukar pendapat di antara mereka sementara muallim atau santri senior bertindak sebagai moderator. Hampir sama dengan metode diskusi adalah metode mudzakah yang merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyah seperti aqidah, ibadah, dan masalah agama pada umumnya. Hanya bedanya mudzakah diikuti oleh para muallim atau para santri yang telah memiliki wawasan dan pengetahuan yang mendalam. Biasanya metode diskusi (hiwar) atau musyawarah ini menggunakan bahasa Arab dalam penyampaian sehingga bisa menjadi ajang melatih ketrampilan santri dalam berkomunikasi dalam bahasa Arab di samping menguji dan melatih ketrampilan mereka dalam menyadap sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab Islam klasik.

Metode majlis taklim yaitu metode pembelajaran dengan cara ceramah, biasanya disampaikan dalam kegiatan tabligh atau kuliah umum. Dalam kegiatan ini bukan hanya santri yang mukim atau santri kalong saja yang mengikuti majlis taklim tetapi juga masyarakat yang mengikuti kegiatan ini, didalam pengajian ini masyarakat sekitar dan luar bisa ikut karna majlis taklim ini untuk umum sehingga bisa terjalin hubungan kekerabatan antara santri dengan masyarakat.

Di samping metode-metode yang ditemukan dilapangan terkadang proses pembelajaran kitab dapat juga dilakukan dengan proses metode penulisan karya ilmiah. Sekurang-kurangnya dengan menulis sebuah resume atau ikhtiar tentang suatu topik yang ada didalam kitab kuning. Penulisan bisa menggunakan bahasa Arab dan bisa pula dengan bahasa Indonesia.

Pada kelima metode diatas yang telah diketahui pada prinsipnya juga digunakan oleh pesantren Nurul Iman. Dimana untuk metode sorongan dalam pengertiannya yang pertama. Biasanya diaplikasikan kepada santri baru yang dipandang perlu mendapatkan bimbingan yang intensif. Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, pesantren Nurul Iman menerima santri baru pada awal ajaran baru tepatnya di bulan Juli seperti lembaga pendidikan formal yang membuka penerimaan murid baru menjelang pertengahan tahun masehi

Metode sorongan dalam pengertiannya yang pertama, biasanya diaplikasikan untuk santri yang berada pada tingkat persiapan Tsanawiyah. Dimana santri-santri senior memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan memantau perkembangannya. Sedangkan didalam pengertian yang kedua, metode sorongan juga diaplikasikan untuk para santri yang berada pada tingkat tsanawiyah maupun aliyah, dimana mereka menyodorkan kitab yang akan

mereka baca di depan muallim, lalu muallim memberikan komentar dan bimbingannya. Metode yang terakhir ini masih memungkinkan diterapkan di pondok pesantren Nurul Iman, karena jumlah santrinya yang belum terlalu banyak.

Dan untuk metode wetonan atau bendongan diaplikasikan pada seluruh tingkatan, kecuali santri yang masih pada tahap persiapan. Hampir semua kitab referensi pada semua tingkatan disampaikan oleh muallim dengan menggunakan metode ini. Dimana muallim membaca kitab sesuai dengan jadwal pelajaran yang ada, lalu para santri mendengar dan mencatat penjelasan yang diberikan kiai atau ustadz kedalam kitab masing-masing. Sebagai misal, ketika muallim membaca kitab Ihya Ulum al-Din, maka seluruh santri dari tingkatan tertentu hadir untuk mendengarkan penjelasan muallim. Umumnya para santri duduk bersila dan menghadap ke arah muallim. Saat muallim menjelaskan, para santri mendengar dan mencatat penjelasan-penjelasan baik berupa arti dari mufrodat atau ibarat yang dianggap sulit maupun keterangan-keterangan lain untuk memperjelas pemahaman mereka. Pada metode ini, tampaknya santri hanya pasif mendengarkan ulasan dan penjelasan dari muallim, tidak ada dialog atau Tanya jawab dari santri kepada muallim. Bila ada pertanyaan itupun muallim yang bertanya kepada para santri, bukan sebaliknya.

Untuk metode hafalan (tafhidz), di aplikasikan untuk semua santri, terutama untuk pelajaran yang terkait dengan tata bahasa Arab, matan-matan fiqih dan hadits. Hafalan ini ada yang berbentuk nazham (syair) atau natsar (prosa). Bahkan santri juga dianjurkan untuk menghafal al-Quran (wawancara dengan santri).

Di samping itu, metode hafalan juga diterapkan untuk wirid atau dzikir yang dibaca selesai sholat berjamaah, hafalan doa, shalawat dan pembacaan silsilah dan yasinan. Namun proses penghafalan dalam hal ini, dibaca bersama-sama dan dijadikan semacam zikir bersama sehingga lambat laun para santri hafal dengan sendirinya.

Sedangkan untuk metode diskusi, para santri di pondok pesantren Nurul Iman, biasanya diterapkan saat muallim berhalangan hadir dalam pertemuan belajar. Sehingga untuk mengisi kekosongan maka para santri terkadang berdiskusi tentang materi pelajaran yang sudah lalu atau tema-tema lain yang disepakati. Diskusi ini biasanya di pimpin oleh salah seorang santri berdasarkan kesepakatan diantara mereka atau atas pesan dari muallim. Tentu saja metode ini lebih sering terjadi untuk para santri yang berada pada tingkat aliyah.

Dari metode-metode diatas dapat disimpulkan di pesantren sangat melekat nilai kebersamaan dan juga tidak hanya muallim yang bisa mengajar melalui kesadaran diri santri juga diharuskan belajar mengajar secara mandiri tetapi di sini yang menjadi pengajar hanya santri yang lebih menguasai kemampuan didalam mata pelajaran yang bisa diberikan kepada para santri lain biasanya pada santri aliyah yang lebih sering untuk mengajar menggantikan muallim, karena kelas anak aliyah tersebut adalah santri yang paling senior sekaligus kemampuan membaca al-qur'an yang baik, sehingga setelah habis sholat magrib kebanyakan santri senior yang menjarkan pembelajaran membaca lqur'an kepada santri kelas Tsanawiyah.

Kemudian hasil temuan lain yang ada didalam pesantren yaitu kegiatan muhadharah dan juga pelatihan pidato dan pembacaan ayat suci alqur'an, pertama, metode muhadharah dalam pengaplikasiannya di dalam Pondok Pesantren Nurul Iman, metode muhadharah dilakukan sebagai metode tambahan atau metode pembekalan kepada santri sebagai

pelatihan bagi santri untuk bisa menyampaikan tema atau topik bahasan tertentu dihadapan muallim dan para santri-santri lainnya. Dalam prakteknya, setelah acara dibuka oleh pembawa acara biasanya oleh santri. Metode ini adalah metode yang sangat baik untuk menerapkan keberanian mental terhadap santri agar berani berbicara dan menyampaikan tausiah dihadapan masyarakat.

KESIMPULAN

Dari uraian tentang model komunikasi muallim di Pondok Pesantren Nurul Iman dalam memberikan pembelajaran kepada santri di Desa Silau Dunia dapat disimpulkan bahwa Model komunikasi muallim dalam memberikan pembelajaran kepada santri di Pondok Pesantren Nurul Iman, adalah dengan menggunakan komunikasi antar pribadi karena dalam segi prosesnya pembelajaran keagamaan atau pembelajaran Kitab berjalan secara setoran dan hafalan. Dengan model komunikasi pribadi ini muallim melakukan cara pendekatan diri kepada santrinya selayaknya dengan kedekatan antara orang tua dan juga anak, agar seorang santri tidak akan berani dengan kiyainya karena mereka semua sudah di tekankan didalam hatinya sekaligus ditanamkan nilai-nilai moral yang baik sehingga santri memiliki kesadaran akan pikiran untuk tidak menyakiti muallimnya.

Selanjutnya cara Muallim memberikan pembelajaran pada waktu dimana kondisi siswa masih mengantuk atau sudah mulai lelah karena dilaksanakan sore hari adalah dengan dengan menyuruh santri membaca secara ekstensif yaitu membaca secara bersama-sama dengan suara yang dikuatkan. Cara ini dapat dilakukan pada materi-materi yang harus dihafal oleh santri, seperti mufrodhat, nazhoman, tahfiz, amshilatu tasrif, namun untuk materi materi kitab, muallim lebih banyak menyuruh santri untuk berdiri, maju kedepan untuk membaca, ataupun mengambil wudhu. Dalam proses ini muallim biasanya menggunakan komunikasi kelompok, komunikasi interpersonal dan komunikasi persuasif. Namun, yang lebih dominan adalah komunikasi kelompok. Dalam proses komunikasi kelompok, komunikasi kelompok yang digunakan merupakan komunikasi kelompok kecil (Small Group Communication). Meskipun pada dasarnya komunikasi antara Muallim dan santri dalam metode pembelajarannya itu termasuk kelompok kecil, muallim bisa mengubahnya menjadi komunikasi antarpribadi (interpersonal) dengan menggunakan komunikasi dua arah atau dialog. Selain itu muallim juga menggunakan komunikasi persuasif sangat tepat dan efektif dilakukan karena adanya hubungan komunikasi antara santri dan muallim secara terus menerus dan tiada batasnya, sehingga muallim juga dapat mengetahui siapa santri yang mudah menangkap pelajaran dan santri yang lamban menangkap pelajaran dan santri pun juga bisa tahu cara penyampaian yang dilakukan oleh muallimnya apakah terburu-buru atau sedang-sedang saja.

Selanjutnya metode dan proses dalam menyampaikan pembelajaran mu'alim kepada santri di pondok pesantren Nurul Iman adalah dengan metode yang sering digunakan di Pondok Pesantren Nurul Iman yaitu metode sorongan, metode wetonan atau bendongan, metode hafalan (tahfidz), metode diskusi, metode majlis taklim dan metode penulisan karya ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman, Oemi. (2010). *Dasar-Dasar Public Relations*. Bandung, Chitra Aditya Bakti.
- Arif Wahyudi, M. ., & Karim, B. . (2022). Konsep Halal Ulama Madura: Perspektif Ulama Madura Terhadap Konsep Halal Dalam Kandungan Syair Madura. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(12), 3007–3016. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i12.530>
- Arni, Muhammad, (2011) *Komunikasi Organisasi*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Asnawir dan Basyarudin Usman, (2002) *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Press.
- AW, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Cangara, Hafied (2007) *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Dhofier, Zamakhsyari, (1982) *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta, LP3S.
- Effendy, Onong Uhcjana. (2002) *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fadhillah, N. . (2022). Persepsi Pegawai Terhadap Informasi Administrasi Manajemen Pesantren Bidang Pakis Kantor Wilayah Kementerian Agama Sumatera Utara. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(4), 411–416. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i4.45>
- Haedari, Amin (2004) *dkk, Masa Depan Pesantren; Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta, IRD Press.
- Herdiansyah, Haris. (2010) *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980) *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta, Gramedia.
- Mastuhu, (1994) *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta, Inis.
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, G. ., & Evendi, W. . (2022). Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Terhadap Pendidikan Akhlak Madrasah Ibtidaiyah (Telaah Kitab Mitra Sejati Dan Ngudi Susilo Karya Kh. Bisri Mustofa). *Berajah Journal*, 2(4), 771–794. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i4.163>
- Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Qomar, Mujamil (2002), *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta, Erlangga.
- R, R. (2021). Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru Di Masa Pandemi Covid-19. *Berajah Journal*, 1(2), 64–71. <https://doi.org/10.47353/bj.v1i2.21>
- Soejanto, Agoes. (2001). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Syaifudin, Zefliani, Z. ., & Erminda, R. . (2022). Model Manajemen Pondok Pesantren. *Berajah Journal*, 2(4), 921–924. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i4.179>
- Ziemek, Manfred, (1986). *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta, P3M.

Zulkarnain, Wildan, (2013) *Dinamika Kelompok Latihan Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara.